

Pendidikan karakter melalui peran pemuda dalam melestarikan kesenian jathilan

Adham Faishal Dhiya'uhaq¹⁾, Rosalia Indriyati²⁾

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

1) shalfaisih09@gmail.com; 2) saptatiningsih@gmail.com

Informasi artikel

Diterima:

13-01-2022

Disetujui:

01-11-2022

Kata kunci:

Pendidikan Karakter

Pemuda

Kesenian jathilan

ABSTRAK

Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis peran pemuda dalam pelestarian budaya khususnya kesenian jathilan di Sanggar Jathilan Ngaran I Borobudur, dalam mengembangkan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk memperoleh data yang diinginkan. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi data. Peran pemuda dalam melestarikan kesenian jathilan dengan melakukan inovasi pada tari dan pelatihan kepada anak. Pelestarian kesenian jathilan dapat menanamkan pendidikan karakter kepada pemuda dengan gerakan tari yang mengimplementasikan nilai-nilai karakter. 1) Nilai religius didapat melalui gerakan pembuka 2) nilai tanggung jawab bisa diambil saat gerakan pemimpin pasukan memberikan arahan serangan kepada musuh 3) nilai kerjasama ditunjukkan pada saat tari perang 4) nilai nasionalisme ditunjukkan melalui peperangan 5) nilai toleransi ditunjukkan saat penari ada yang trance atau kerasukan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of youth in cultural preservation, especially jathilan art at the Jathilan Ngaran I Borobudur Studio, in developing character education. This study uses qualitative methods, data collection techniques are carried out by observation, documentation, and interviews to obtain the desired data. The data analysis technique was carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data is done by data triangulation method. The role of youth in preserving the art of jathilan by innovating in dance and training for children. The preservation of Jathilan art can instill character education in youth with dance movements that implement character values. 1) Religious values are obtained through the opening movement 2) the value of responsibility can be taken when the troop leader's movement gives direction to attack the enemy 3) The value of cooperation is shown during war dances 4) The value of nationalism is shown through war 5) The value of tolerance is shown when a dancer is in a trance or possessed.

Received:

13-01-2022

Accepted:

01-11-2022

Keywords:

character education

youth

jathilan art

Copyright © 2023 (Adham Faishal Dhiya'uhaq, Rosalia Indriyati). All Right Reserved

How to Cite: Demokrasi, J. I. M. (2023). Pendidikan karakter melalui peran pemuda dalam melestarikan kesenian jathilan, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 22(2), 168-173. DOI: 10.21009/jimd.v22i2.25421



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pemuda mempunyai peran yang sangat luar bisa dalam melestarikan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Pemuda diharapkan dapat menjadi ujung tombak serta aktor terdepan dalam melestarikan seluruh aspek budaya milik bangsa Indonesia ini. Perkembangan pemuda sangat mempengaruhi kepribadian pemuda itu sendiri

sehingga pemuda harus memiliki keterampilan hidup untuk menyeimbangkan segi-segi perkembangan dengan tujuan remaja akan menemukan dirinya sebagai sosok yang sehat lahir dan batin, serta memiliki karakter yang baik dan kuat (Ermayani:2015). Surani (2016; Vol. 11) mengungkapkan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Orang-orang yang

berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlaq, moral, dan budi pekerti yang baik. Salim (2015) mengungkapkan penanganan secara dini tentang masalah tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter pemuda sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan karakter bagi pemuda dapat menyaring informasi-informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Informasi 'tidak layak' tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan. Apalagi dengan arus informasi, yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Proses internalisasi melalui berbagai sumber informasi yang diperoleh remaja, dapat mempengaruhi pola pikir dan dapat mewujudkan dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan. Urgensi pendidikan karakter sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperkuat dengan kebijakan pemerintah melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter yang diperkuat oleh Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan. Turunan kebijakan tersebut merupakan upaya perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.

Pendidikan karakter (*character education*) pada hakikatnya bukan monopoli perbincangan dunia pendidikan formal semata. Sebelum adanya pembahasan kurikulum untuk pendidikan yang menguatkan arti pendidikan karakter itu, kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang tidak selamanya dituliskan sebagai "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*) di masyarakat adalah sebuah pendidikan karakter (Maestro:2013). Karakter pemuda juga mempengaruhi kondisi ketahanan budayanya nasional. Selain itu perkembangan teknologi juga dapat menjadi ancaman yang serius terhadap ketahanan nasional di bidang budaya. Seluruh warga negara Indonesia harus mampu mempertahankan keberadaan dan kelangsungan budaya daerah terutama di kalangan pemuda. Dalam mewujudkan ketahanan budaya daerah dibutuhkan peran pemuda untuk berperan dalam meningkatkan ketahanan budaya daerah. Kebudayaan daerah juga merupakan aset untuk menjaga identitas bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya di sekolah melainkan pendidikan karakter juga bisa melalui orang tua dan

masyarakat. Untuk mencapai tujuan itu, kedua sekolah tersebut juga telah mensosialisasikan pendidikan karakter kepada orang tua siswa dengan cara memberikan penyuluhan kepada orang tua untuk selalu mengawasi karakter anak, membimbing anak melakukan tata karma dan sopan santun di dalam keluarga, rajin beribadah, hormat kepada orang tua, dan penanaman karakter lainnya. Upaya tersebut ditempuh oleh sekolah dengan harapan ada kesinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan di dalam keluarga. Mengingat, tanpa adanya kesinambungan, maka pendidikan karakter tidak akan berhasil dengan baik (Maunah:2015). Nilai karakter dipercaya sebagai penopang yang kokoh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Runtuhnya suatu negara ditengarai oleh melemahnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan masyarakatnya (Saptatiningsih:2018). Kesenian Jathilan merupakan salah satu budaya yang ada di masyarakat Jawa. Kesenian Jathilan ini dikenal sebagai tarian paling tua di Jawa, dikenal juga dengan nama Jaran Kepang. Tarian ini mempertontonkan kegagahan seorang prajurit di medan perang dengan menunggang kuda sambil menghunus sebuah pedang. Penari menggunakan kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit binatang yang disebut dengan Kuda Kepang, diiringi alat musik gendang, bonang, saron, kempul, slomporet dan ketipung.

Pelestarian Kesenian Jathilan selain menjadi pekerjaan bagi pelaku dan pecinta seni, juga menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk pengajar sejarah. Hal tersebut dikarenakan dalam Kesenian Jathilan terdapat nilai-nilai historisitas dan lokalitas yang perlu diperkenalkan oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui Kesenian Jathilan, kita dapat sekaligus memberikan pembelajaran sejarah yang kemudian memperkenalkan nilai-nilai lokalitas. Pentas Kesenian Jathilan, memiliki cerita yang mengandung unsur sejarah yang dikemas melalui gerakan-gerakan. Kesenian Jathilan dalam perjalanannya sudah mengalami berbagai macam pengembangan, baik secara teknik penyajian, fungsi, maupun latar belakang cerita yang dipakai (Diana:2017). Kaulan (2012) mengatakan kesenian jaranan, atau biasa disebut 'jaranan' adalah salah satu jenis kesenian rakyat atau kesenian tradisional yang sampai saat ini masih banyak ditampilkan. Selain Jaranan ada juga kesenian sejenis itu tetapi dengan nama yang lain, yaitu; Jaran Kepang, Kuda Lumping, Jathilan, atau Tari Kuda. Bentuk kesenian ini adalah berupa pertunjukan tarian yang dilakukan oleh

beberapa orang penari mengendarai boneka kuda (dalam bahasa Jawa boneka kuda itu dinamai jaranan). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan, terutama, instrumen gamelan, (walaupun dalam perkembangannya instrumen itu bisa bertambah dengan instrumen elektronik). Sedangkan menurut Rochayanti dkk (2018) tarian jathilan menggambarkan prajurit (bregodo) kerajaan yang berlatih perang melawan musuh. Jumlah penarinya adalah sepuluh penari yang terdiri dari delapan tentara dengan kostum yang sama dan dua pentul dan tembem (pelayan). Kedua sosok ini digambarkan sebagai pelayan untuk kebutuhan tentara dengan kostum yang berbeda, gerakan bebass biasanya membawa seorang pejuang dan menggunakan topeng. Penari membawa kuda yang di kepaang, sebuah properti yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk seperti kuda. Kuda itu sendiri menjelaskan bahwa transportasi kerajaan waktu itu.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk mempertajam analisis, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimana peran pemuda dalam melestarikan kesenian jathilan serta penanaman pendidikan karakter pada pemuda?" Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pemuda dalam pelestarian budaya khususnya kesenian jathilan di Sanggar Jathilan Ngaran I Borobudur, dalam penanaman pendidikan karakter pemuda.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian diskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian diskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, dan manusia. Penelitian diskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta dan identitas secara langsung. (Sulistyo Basuki, 2010:110)

Penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. (Suharsimi Arikunto, 2013:22). Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif dalam penelitiannya menggunakan metode observasi,

wawancara, dan pemanfaatan dokumen. (Lexy J. Moleong, 2006:5).

Cara penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif tentang peran pemuda dalam melestarikan kebudayaan Jathilan di sanggar Jathilan Ngaran I, serta penanaman pendidikan karakter pemuda di dusun Ngaran I, Borobudur, kabupaten Magelang.

Hasil dan pembahasan

Peran pemuda dalam pelestarian kesenian jathilan

Pelestarian jathilan menjadi tanggung jawab masyarakat setempat termasuk dari pemuda. Strategi yang diperlukan masyarakat dalam melestarikan kesenian jathilan yakni dengan memberikan pembelajaran sosial bagi generasi muda. Pembelajaran yang dimaksud antara lain dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan pada generasi muda agar mereka memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif dalam melestarikan kesenian jathilan. Pendidikan tersebut bisa dimulai dengan memberikan kesempatan pada generasi muda untuk belajar berbagai seni budaya yang ada seperti belajar menari, kerawitan dan mengadakan pertunjukan pentas budaya lokal antar dusun ataupun desa. Generasi muda diberi kesempatan dan wadah untuk menunjukkan potensi yang dimiliki di bidang seni.

Selain melestarikan tarian yang sudah ada, masyarakat juga dapat mengembangkan dengan berbagai inovasi agar lebih bervariasi, dan juga memperkenalkan ke wisatawan lokal maupun manca negara, dengan memanfaatkan lokasi dusun yang terletak di sebelah timur candi Borobudur. Kesenian jathilan bisa menjadi tempat penyaluran bakat bagi pemuda yang mempunyai bakat dalam bidang menari dan karawitan. Kesenian jathilan juga bukan hanya menjadi tempat pemuda yang mempunyai bakat tetapi juga untuk pemuda yang mempunyai kemauan untuk berlatih. Dengan adanya latihan pemuda dapat menjadi generasi yang dapat melestarikan kesenian jathilan. Dengan begitu bisa meningkatkan eksistensi kesenian jathilan dan sekaligus bisa melestarikan kesenian jathilan untuk generasi selanjutnya.

Kesenian jathilan tidak melulu tentang orang yang kerasukan dan tidakan yang diluar batas kemampuan manusia, tetapi kesenian jathilan mempunyai nilai dan cerita yang dibawakan oleh penari dengan gerakan dan iringan musik karawitan. Kesenian jathilan juga dapat di improvisasi/ dilakukan inovasi untuk

menarik minat generasi muda agar dapat menjadi generasi penerus.

Kesenian jathilan di dusun Ngaran I mempunyai daya tarik dikarenakan memiliki sebuah pertunjukan yang bagus dengan adanya Opera Van Jathilan. Dari pertunjukan tersebut banyak anak-anak yang tertarik untuk menjadi pemeran di Opera Van Jathilan. Dengan begitu pemuda bisa memperkenalkan kesenian jathilan melalui pelatihan kepada anak-anak sebagai generasi penerus, bukan hanya anak-anak yang tertarik untuk mengenal kesenian jathilan wisatawan asing yang berkunjung ke candi Borobudur dan menginap di sekitar candi Borobudur juga banyak yang tertarik untuk mengenal dan mengikuti pelatihan kesenian jathilan.

Peran pemuda dalam melestarikan kesenian jathilan itu sangatlah penting, karena pemuda adalah generasi penerus yang harus mampu mempertahankan bahkan bisa bersaing dengan kebudayaan luar. Selain itu peran pemuda juga dapat dilihat saat pertunjukan kesenian jathilan berlangsung karena sebagian besar penari dan pengrawit dari pemuda. Dengan demikian strategi untuk melestarikan kesenian jathilan dengan memberikan tanggung jawab dan memberikan pemelajaran dalam bidang seni seperti menari dan karawitan dapat dikatakan berhasil untuk memupuk rasa cinta budaya, rasa tanggung jawab, nilai sosial, nilai toleransi dan rasa cinta tanah air.

Penanaman Pendidikan Karakter Pemuda Melalui Kesenian Jathilan

Penanaman pendidikan karakter pemuda merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Tetapi penting bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan educational networks yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

Pendidikan karakter pemuda dusun merupakan bagian pendidikan nonformal yang ditanamkan kepada pemuda. Banyak cara untuk

menanamkan karakter kepada pemuda, salah satunya melalui pelestarian kesenian jathilan. Pelestarian kesenian jathilan dapat meningkatkan sosialisasi antar pemuda dan masyarakat. Selain bersosialisasi pelestarian kesenian jathilan juga bisa menjadi sarana pembentukan karakter pemuda, dengan treatment yang memang disengaja, treatment yang dilakukan yaitu memberikan pemahaman, memotivasi, dan pembiasaan diri sehingga nilai-nilai karakter itu muncul dalam kebiasaan dalam diri pemuda. Selain itu terdapat suatu pembiasaan dan dimulai dari hal yang terkecil sehingga nilai-nilai karakter pada pemuda dapat terbentuk dan mendajikan pribadi yang memiliki perilaku mulia.

Pembentukan nilai-nilai karakter dan perilaku mulia pada pemuda dapat dilakukan secara bertahap dengan memberikan pengertian /pemahaman tentang pengimplementasian nilai-nilai karakter disertai pemberian motivasi untuk pemuda. Selanjutnya dapat memberikan tanggung jawab kepada pemuda untuk dapat mendapat rasa tanggung jawab dalam jiwa pemuda. Setelah mendapatkan rasa tanggung jawab pemuda diharuskan membiasakan diri untuk dapat memberikan contoh kepada yang lain.

Pendidikan karakter dapat juga ditanamkan melalui kesenian jathilan yang merupakan wujud dari budaya lokal bisa digunakan untuk media pendidikan karakter pemuda dengan cara pemahaman tokoh yang diperankan dalam pertunjukan jathilan. Cerita jathilan yang dibawakan oleh penari yaitu peperangan mengusir penjajah yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Gerakan tari adu pedang antara pemimpin pasukan Pangeran Diponegoro dengan pasukan penjajah dapat menanamkan nilai cinta tanah air. Tidak berhenti disitu pasukan berkuda yang berada di belakang pemimpinnya juga ikut membantu untuk mengalahkan pasukan musuh dengan itu nilai kerjasama dapat ditanamkan pada pemeran.

Tarian berkuda yang mengisahkan perlawanan Pangeran Diponegoro melawan penjajah dapat dijadikan sebuah penanaman nilai karakter bagi pemuda. Selain dari tarian itu ada juga tarian buto dan tanpa adanya jaranan, tarian ini menggambarkan kemarahan pasukan buto kepada manusia yang merusak alam, tarian buto ini dapat memberikan nilai-nilai karakter juga

kepada penari maupun penonton agar tidak merusak alam dan mengeksploitasinya.

Meskipun belum sepenuhnya dan tidak semuanya nilai-nilai karakter dapat ditunjukkan dan teraktualisasi, namun pemuda dapat menunjukkan kepribadian yang mempunyai karakter antara lain religius, kerjasama, toleransi, peduli sosial, saling menghormati, rasa percaya diri, kreatif, tanggung jawab, dan cinta tanah air yang ditunjukkan melalui kegiatan kesenian jathilan.

Nilai-nilai tersebut bisa juga didapat dengan memahami karakter yang ada dalam kesenian jathilan. Karakter yang ada dalam kesenian jathilan itu dapat dijadikan contoh mana yang dapat diterapkan dan mana yang tidak dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Selain dengan memahami karakter yang ada dalam kesenian jathilan, lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam membentuk karakter pemuda. Salah satunya dengan organisasi yang ada di lingkungan masyarakat seperti organisasi pemuda dan organisasi kesenian. Pendidikan karakter melalui pelestarian kesenian jathilan ini salah satu hal yang harus di transformasikan ke generasi selanjutnya, karena kesenian jathilan merupakan salah satu budaya. Budaya juga merupakan identitas atau jatidiri bangsa yang harus dipelajari secara utuh dan dinamis.

Penanaman pendidikan karakter melalui pelestarian kesenian jathilan bisa menjadi sarana baru untuk menanamkan nilai-nilai religius, kerjasama, toleransi, peduli sosial, saling menghormati, percaya diri, kreatif, rasa tanggung jawab, dan cinta tanah air, melalui treatment yang diberikan kepada pemuda antara lain; pemahaman tentang pemuda yang berkarakter, memotivasi pemuda untuk kreatif, dan membiasakan diri. Pendidikan karakter ini bisa memberikan dampak positif bagi kehidupan di masyarakat khususnya untuk pemuda.

Pelestarian kesenian jathilan yang dilakukan dengan melakukan inovasi pada koreografi dan gerakan tari yang dapat menarik minat pemuda, anak, bahkan wisatawan dapat menjadi salah satu cara melestarikan kesenian jathilan. Selain itu pelestarian kesenian jathilan ini dapat menjadi sarana pendidikan nonformal yang membangun karakter pemuda dan dapat menghasilkan pemuda yang berkarakter.

Simpulan

Peran pemuda dalam melestarian kesenian jathilan di dusun Ngaran I dengan cara melakukan inovasi gerakan tari dan pemuda melakukan pelatihan kepada anak-anak. Pelestarian kesenian jathilan menjadi sarana penanaman pendidikan karakter bagi pemuda, dengan memberikan treatment berupa pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter, motivasi pemuda, dan pembiasaan diri. Tarian jathilan yang mengisahkan perangan Pangeran Diponegoro mengandung nilai-nilai karakter mulai dari nilai religius yang dipraktekkan dengan menundukkan jaran kepang serta menundukan kepala dari penari, kemudian penanaman nilai tanggung jawab yang di terapkan saat gerakan pemimpin pasukan memberikan arahan serangan kepada musuh, nilai kerjasama ditunjukkan pada saat tarian perang, nilai nasionalisme ditunjukkan melalui peperangan yang memperebutkan kemerdekaan di kala zaman Pangeran Diponegoro, nilai toleransi ditunjukkan saat penari ada yang trance atau kerasukan. Dari treatment dan tarian yang ada pemuda dapat menanamkan nilai karakter yaitu; nilai-nilai religius, nilai kejujuran, kerjasama, toleransi, peduli sosial, saling menghormati, rasa percaya diri, kreatif, rasa tanggung jawab, dan cinta tanah air. Oleh sebab itu, pelestarian kesenian jathilan dapat menjadi salah satu sarana yang bagus untuk penanaman pendidikan karakter pemuda dusun Ngaran I.

Referensi

- Ermayani, Tri. 2015. "Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup". *Jurnal Pendidikan Karakter*, V, Nomor 2.
- Surani, dkk. 2016. "Pengelolaan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Jawa Di Tk Negeri Pembina Surakarta". *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 11, No. 2.
- Salim, Arhanuddin. 2015. Pendidikan Karakter Dan Eksistensi Pemuda. *Jurnal POTRET PEMIKIRAN*. Vol.19, No. 2.
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2009, tentang Kepemudaan
- Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter

- Maestro, Esy. 2013. Pendidikan Karakter? Pendidikan Seni Berbasis Budaya Sebagai Sebuah Solusi. *Proceeding Of The International Seminar on Languages and Arts*
- Maunah, Binti. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa . *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Rosalia Indriyati Saptatiningsih dan Septian Aji Permana. 2018. Early Childhood Character Building Troughtechnological Education. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Diana Trisnawati, Terry Irenewaty . 2017. “Pembelajaran Sejarah Melalui Pelatihan Kesenian Jathilan Untuk Meningkatkan Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Lokal”. *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. I No.1.
- Kaulan, Salamun.2012. “Symbolisme Dalam Kesenian Jaranan”. *Jurnal Seni Rupa*: Vol. 1, No. 2.
- Rochayanti, Christina dkk. 2018. Preservation Media of Local Culture. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Basuki, Sulistyoyo. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.